

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minat dunia terhadap *integrated reporting* terus meningkat sejak munculnya IIRC *framework* pada tahun 2013 (Barth et al., 2017). Adanya globalisasi, perkembangan aturan non-keuangan, dan dunia bisnis yang semakin kompleks memaksa perusahaan untuk dapat berinovasi dalam menyajikan pengungkapan kinerja perusahaan secara komprehensif (García-Sánchez & Noguera-Gámez, 2017). Para investor dan *stakeholder* membutuhkan informasi yang lebih banyak dibanding hanya sekadar informasi keuangan dan informasi non-keuangan yang biasanya disajikan dalam *annual report* untuk menjamin bahwa perusahaan dapat bertahan dan menciptakan nilai (Oktorina et al., 2022). Untuk mengomunikasikan informasi kepada *stakeholder*, perusahaan membuat dua laporan berbeda yang terpisah, yaitu laporan berkelanjutan yang terdiri dari informasi lingkungan, sosial, tanggung jawab sosial perusahaan, dan laporan tahunan (Mawardani & Harymawan, 2021).

Investor memerlukan informasi terintegrasi yang dipercaya dapat terhubung dengan model bisnis perusahaan, proses penciptaan nilai, dan manajemen risiko (Sofian & Dumitru, 2017). Dengan demikian, *integrated report* (IR) muncul sebagai terobosan baru untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pelaporan keuangan. *Integrated Report* (IR) merupakan

bentuk komunikasi yang ringkas mengenai bagaimana strategi organisasi, tata kelola, kinerja, dan prospek dalam konteks lingkungan eksternalnya, mengarah pada penciptaan nilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang (IIRC, 2013). *Integrated Report* (IR) berpotensi menjadi alat komunikasi baru dan berperan penting bagi perusahaan karena merepresentasikan secara lebih baik kepada pengguna laporan keuangan, khususnya investor (Raimo et al., 2020). Selain itu, *integrated report* bertujuan untuk memberikan pandangan mengenai konsep dasar dari enam modal yang terdiri dari: keuangan, manufaktur, intelektual, manusia, sosial, dan relasional, serta alam yang dapat meningkatkan transparansi tanggung jawab sosial perusahaan dan membantu menunjukkan bagaimana perusahaan menciptakan nilai sosial dari waktu ke waktu (Iredele, 2019).

Konsep *integrated reporting* (IR) telah menggeser paradigma praktik pelaporan tradisional yang terpisah menjadi pelaporan gabungan yang dapat meningkatkan pemahaman para pemegang saham tentang perusahaan (Lee & Yeo, 2016). Namun, tidak semua perusahaan dapat menyajikan *integrated report* yang berkualitas tinggi. Beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan kurangnya kualitas pada bagian-bagian tertentu dari *integrated report* yang dihasilkan oleh perusahaan. Esensi dari *integrated reporting* (IR) lebih krusial daripada sekadar menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan menjadi satu. Lebih dari itu, *integrated reporting* (IR) diciptakan untuk mendorong pemikiran yang terintegrasi di seluruh perusahaan. Penyajian *integrated report* yang

berkualitas akan mendukung peningkatan keterbacaan dan fungsi dari laporan bagi para *stakeholder* (Iredele, 2019). *Integrated report* memiliki kemungkinan untuk menarik minat investor asing dan mendukung arus investasi di suatu negara. Dengan demikian, hal ini memiliki dampak tidak langsung pada kesejahteraan ekonomi dan sosial (Dosinta & Brata, 2020).

Adanya kesalahan asumsi perusahaan-perusahaan di dunia yang menganggap bahwa sumber daya alam yang tersedia di bumi tidak terbatas dan kapasitas yang konstan untuk penyerapan pembuangan limbah, mengakibatkan perusahaan hanya fokus untuk mengejar keuntungan keuangan tanpa memedulikan dampak negatif yang akan terjadi pada lingkungan dan sosial (Azzahra, 2022). Krisis alam dan sosial yang terjadi tersebut telah memberikan dorongan bagi kesadaran masyarakat global akan urgensi penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan. Kemampuan perusahaan dalam mengukur kesuksesan jangka panjang dapat ditingkatkan melalui penerapan *integrated reporting* yang dapat diakses secara publik (Utami et al., 2022).

Pada praktiknya, Afrika Selatan menjadi pelopor pengungkapan *integrated report* yang mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Johannesburg untuk menerbitkan *integrated report* (Cheng et al., 2014). Peraturan mengenai *integrated reporting* di Afrika Selatan, awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai *stakeholder* (Nishitani et al., 2021). Hingga tahun 2010 *International Integrated Reporting Council* (IIRC) mengembangkan dan mendorong

adopsi kerangka pelaporan terpadu yang cepat dan tersebar luas sebagai tujuan untuk memenuhi kebutuhan investor (de Villiers et al., 2014; Rinaldi et al., 2018).

Namun, tidak semua negara menetapkan *integrated reporting* sebagai *mandatory* dalam pelaporan perusahaan, seperti contohnya Indonesia yang masih menetapkan penerapan *integrated reporting* sebagai *voluntary disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan (Utami et al., 2022). Hingga saat ini, belum ada peraturan yang mengatur secara resmi tentang pengimplementasian *integrated reporting* di Indonesia. Oleh karena itu, pelaksanaannya masih bersifat *voluntary* (Utami et al., 2022). Dibanding dengan negara-negara lain, praktik *integrated reporting* di Indonesia masih minim walaupun beberapa perusahaan di Indonesia telah menerbitkan *integrated report*, tetapi dalam kenyataannya laporan-laporan tersebut belum memuat elemen-elemen *integrated report* dengan lengkap. padahal, *integrated reporting* dapat menjadi sarana komunikasi perusahaan dan mengurangi asimetri informasi (IAPI, 2020).

Integrated report menjadi alat komunikasi perusahaan karena dapat mewakili hubungan yang terjalin antara perusahaan dan pemangku kepentingan, terutama pada investor, salah satunya investor asing (Raimo et al., 2020). Indonesia memiliki sistem hukum yang kurang kuat. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, struktur kepemilikan salah satunya *foreign ownership* dapat menjadi cara yang penting untuk mengendalikan permasalahan keagenan dan asimetri informasi (Budiarti & Sulistyowati,

2016). Hadirnya investor asing, dapat menjadi mekanisme pengawasan yang tepat pada keputusan-keputusan manajer karena investor asing lebih memiliki wawasan yang lebih baik, pengalaman yang lebih banyak, dan lebih taat terhadap peraturan-peraturan yang ada.

Investor asing mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan dan laporan lainnya yang lebih berkualitas terkait dengan informasi perusahaan (Gautama et al., 2017). Investor asing terbukti berpotensi memantau praktik keberlanjutan perusahaan (Dyck et al., 2019). Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2014, menyebutkan bahwa negara memberikan ruang bagi investasi asing di Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kehadiran investor asing dalam sebuah perusahaan dianggap sebagai sarana pengawasan yang efektif terhadap setiap keputusan yang diambil oleh perusahaan. Hal ini karena kepemilikan asing dianggap membawa pengetahuan dan pengalaman yang baik dan ketaatan terhadap regulasi yang lebih baik (Sari, 2020).

Perusahaan yang memiliki banyak investor asing, cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan investor dalam negeri (Wijayani et al., 2019). Salah satu risiko yang dihadapi adalah asimetri informasi dan masalah keagenan. Sesuai dengan teori agensi yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), mengungkapkan bahwa masalah keagenan dapat terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan perusahaan dengan kendalinya sebab kedua belah pihak

(prinsipal dan agen) masing-masing akan memprioritaskan kepentingannya sendiri dan tidak melaksanakan kegiatan atas nama prinsipal.

Fenomena tersebut juga telah dijelaskan dalam Al-Quran yaitu pada QS. Al-A'raf ayat 85 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata "Hai kaum ku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Ayat tersebut merujuk pada Nabi Syu'aib yang diutus ke penduduk Madyan, menjelaskan bahwa Allah telah memberi bukti-bukti terkait kebenaran dari apa yang terjadi kepada penduduk Madyan. Kemudian, Nabi Syu'aib memberi nasihat dan mengingatkan mereka mengenai cara bertransaksi bisnis dengan orang lain agar tidak berbuat curang dan merugikan. Beberapa cara yang harus dilakukan adalah mereka harus berlaku adil dalam mengukur dan menimbang barang dagangan serta jangan mengurangi barang milik orang lain sedikitpun.

Hubungan QS Al-A'raf ayat 85 dengan beberapa prinsip pengungkapan *integrated reporting* adalah tidak merugikan pihak lain. Dalam hal ini, pengungkapan *integrated reporting* mendorong perusahaan agar tidak merugikan para pemangku kepentingan, termasuk memberi informasi yang transparan dan komprehensif mengenai kinerja perusahaan sehingga para pemangku kepentingan dan pihak-pihak lainnya dapat mengambil keputusan yang baik. Pengungkapan informasi yang komprehensif dan tepat pada laporan suatu perusahaan dapat mencerminkan prinsip akuntabilitas yang mana perusahaan harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan hasil operasionalnya. Selain itu, ayat ini juga memfokuskan pentingnya keadilan dan transparansi sehingga tidak terjadi manipulasi fakta dan asimetri informasi yang dapat merugikan berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada proses penyusunan *integrated reporting*, diperlukan kolaborasi dengan beberapa pihak untuk meminimalisir asimetri informasi dan masalah keagenan yang dapat terjadi pada investor asing, salah satunya adalah komite audit yang menjadi pengawas dalam laporan perusahaan (Dani & Purwanti, 2021). Komite audit memiliki tanggung jawab untuk memantau pelaporan keuangan dan non-keuangan, termasuk *integrated report* (Velte, 2018). Komite audit wajib memiliki pemahaman dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan karena hal tersebut merupakan faktor yang penting dalam penentuan jalannya proses pengawasan (Gautama et al., 2017). Dengan demikian, anggota komite audit

yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, dapat memperluas pengungkapan *integrated reporting* (Mandalika et al., 2020). Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dianggap dapat membatasi dan menekan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen (Salsabilla et al., 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai hubungan pengaruh *foreign ownership* dengan pengungkapan perusahaan seperti *sustainability reporting* dan *corporate social responsibility* (CSR), masih ditemukan hasil yang inkonsisten seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Correa-Garcia et al., (2020) menyatakan bahwa hubungan antara *foreign ownership* terhadap *sustainability report* memiliki pengaruh yang positif. Investor asing dapat mendorong lebih banyak praktik pengungkapan CSR karena investor asing memiliki visi bisnis global. Dalam hal itu, investor asing bertindak sebagai pemantau yang memberikan tekanan terhadap manajer untuk meningkatkan transparansi pengungkapan *sustainability reporting*. Hal serupa juga dinyatakan oleh Rustam et al., (2019), bahwa *foreign ownership* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* (CSR).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kardiyanti & Dwirandra, (2020) menyatakan bahwa *foreign ownership* dan *corporate social responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh. Walaupun hal itu merupakan masalah kritis yang seharusnya secara spesifik diungkapkan dalam laporan perusahaan. Selanjutnya, Mahadewi & Budiasih, (2023) menyoroti bahwa

foreign ownership dengan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki hubungan negatif. Pernyataan mengenai investor asing memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, belum dapat memberi jaminan bahwa kepemilikan asing yang tinggi dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Pada penelitian tersebut, kepemilikan asing tidak memiliki kepedulian terhadap aspek lingkungan, tetapi lebih memedulikan aspek ekonomi seperti laba perusahaan.

Selain itu, penelitian mengenai pengaruh *foreign ownership* terhadap pengungkapan *integrated reporting* juga masih belum banyak diteliti. Beberapa penelitian yang telah meneliti mengenai hubungan *foreign ownership* dengan *integrated report* adalah penelitian Nguyen et al., (2022) yang menyatakan bahwa *foreign ownership* dan pengungkapan *integrated reporting* memiliki hubungan positif. Pengungkapan *integrated reporting* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki proporsi kepemilikan asing yang besar karena peraturan mengenai keterbukaan informasi di beberapa negara maju semakin ketat. Sementara itu, penelitian Mandalika et al., (2020) menyatakan bahwa *foreign ownership* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

Selain *foreign ownership*, komite audit juga berperan dalam penyusunan pengungkapan *integrated reporting*. Komite audit adalah suatu mekanisme pemantauan independen yang dapat menjamin kualitas laporan keuangan dan laporan non-keuangan, termasuk *integrated report* yang menghubungkan kedua laporan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan

keterbacaan informasi yang diberikan kepada para pemangku kepentingan, salah satunya investor asing (Velte, 2018). Tentunya, keahlian atau *expertise* dari komite audit berperan penting dalam pengembangan sistem pengawasan yang lebih ketat (Sultana & Zahn, 2015).

Salsabilla et al., (2022), Velte, (2018), Chariri & Januarti, (2017), Erin & Adegboye, (2022), dan Helmaini et al., (2023) dalam hasil studinya menyatakan bahwa komite audit *expertise* yang tinggi dapat meningkatkan pengungkapan pelaporan perusahaan salah satunya adalah *integrated reporting*. Sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan, komite audit bertanggung jawab mengawasi pelaporan perusahaan. Oleh sebab itu, anggota komite audit harus memiliki keahlian yang memadai di bidang akuntansi dan keuangan (Abernathy et al., 2013; Hayes, 2014; Hamid et al., 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Raimo et al., (2020) tentang peran *ownership* terhadap *integrated reporting quality*. Penelitian tersebut memberi saran penelitian selanjutnya untuk dapat mengkaji pengaruh *foreign ownership* terhadap pengungkapan *integrated reporting*. Sampel penelitian yang dipilih adalah perusahaan-perusahaan seluruh sektor di Indonesia karena penerapan *integrated reporting* masih bersifat *voluntary*, dengan demikian hal ini menarik untuk diteliti. Peneliti juga menambah variabel moderasi yaitu komite audit *expertise* sebagai kebaruan pada penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *foreign ownership* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*?
2. Apakah komite audit *expertise* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *integrated reporting*?
3. Apakah komite audit *expertise* memperkuat pengaruh positif *foreign ownership* terhadap pengungkapan *integrated reporting*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan memberikan bukti empiris yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh positif *foreign ownership* terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
2. Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh positif komite audit *expertise* terhadap pengungkapan *integrated reporting*.
3. Untuk menguji dan mengetahui bukti empiris mengenai komite audit *expertise* memperkuat pengaruh positif *foreign ownership* terhadap pengungkapan *integrated reporting*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan dalam penelitian mengenai pengaruh *foreign ownership* terhadap pengungkapan *integrated reporting* dengan peran komite audit *expertise* sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai pengungkapan *integrated reporting*. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah literatur pada penelitian bidang akuntansi, khususnya akuntansi keuangan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat bermanfaat agar perusahaan melihat pentingnya penerapan *integrated report* serta memberikan pemahaman mengenai salah satu hal yang mempengaruhi pengungkapan *integrated reporting* yaitu *foreign ownership* dan komite audit *expertise*.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat bermanfaat agar investor memiliki pandangan dalam menentukan dan mempertimbangkan keputusan investasi pada perusahaan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat agar masyarakat mengetahui mengenai adanya pengungkapan *integrated report* pada suatu

perusahaan sebagai media komunikasi yang terintegrasi untuk para *stakeholder*.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai saran untuk pemerintah mengenai pentingnya pengungkapan *integrated report* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan tentang penerapan *integrated report* pada perusahaan.

E. Batasan Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, batasan masalah dalam penelitian ini adalah beberapa faktor yang menjadi pengaruh pengungkapan *integrated reporting* yaitu *foreign ownership* serta komite audit *expertise* yang menjadi variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor privat di Indonesia tahun 2022 yang terdaftar di bursa efek dan menerbitkan *annual report*.